

Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Konten Biologi melalui Model Pembelajaran *Reading, Questioning, And Answering* di Kelas VI UPT SDN 066653 Medan Helvetia TA. 2024/2025

Jhonas Dongoran¹, Edwin Rejeki Nababan², Anisa Angelina Simangunsong³, Nurhalizah⁴, Anggita Tiurmenda Gajah⁵, Aswita Hannum Siregar⁶, Deby Bonita Hutapea⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Katolik Santo Thomas Medan
e-mail : Dongoran231089@gmail.com¹, edwinnababan44@gmail.com²,
anisaangelina920@gmail.com³, nurhaliza2018@gmail.com⁴,
anggitiurmenda@gmail.com⁵, aswitanumhannumsiregar@gmail.com⁶,
debyhutapea@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPAS konten Biologi dengan menggunakan model pembelajaran RQA (*Reading, Questioning, Answering*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan tahapan planning (perencanaan), action(pelaksanaan), observation (observasi), dan reflection (refleksi). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 066653 Medan Helvetia dengan sampel sebanyak 25 siswa kelas VI. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Instrumen test. Prosedur analisis yang digunakan berupa data kuantitatif. Hasil penelitian ini siklus I yaitu dari nilai rata-rata awal yang hanya 0% menjadi 36% pada siklus I, diperoleh siswa tuntas 9 siswa dan 16 siswa siswa tidak tuntas sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan siswa yang awalnya hanya mencapai 44% menjadi 80% dengan 20 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas.Kalkulasi dari siklus I dan II diperoleh peningkatan literasi sains sebesar 44%.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran RQA, IPAS Konten Biologi, Kemampuan Literasi Sains*

Abstract

This study aims to improve students' science literacy skills in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject, focusing on Biology content, by utilizing the RQA (Reading, Questioning, Answering) learning model. This research employs Classroom Action Research (CAR) methodology, consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. The study was conducted at SD Negeri 066653 Medan Helvetia, involving a sample of 25 sixth-grade students. The research instrument used was a test instrument, and the data analysis procedure applied was quantitative. The results of the study in Cycle I showed an increase in the initial average score from 0% to 36%, with 9 students meeting the criteria for success and 16 students not meeting the criteria. In Cycle II, the percentage of students meeting the criteria increased from 44% to 80%, with 20 students achieving success and 5 students not achieving success. The calculation across Cycles I and II indicates an improvement in science literacy by 44%.

Keywords: *RQA Learning Model, Biology Content in IPAS, Science Literacy Skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar dikenal sebagai literasi sains. Keterampilan dalam sains dan teknologi di era digital ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan belajar mengajar sains memusatkan pada pembagian profesionalisme secara nyata pada peserta didik tentang potensi

pengembangan. Ini memungkinkan siswa memahami lingkungan alam melalui proses penemuan, yang akan membantu mereka memahaminya. (Irsan, 2021)

Empat kompetensi utama yakni berpikir, bekerja, berkehidupan, dan menguasai alat untuk bekerja berkorelasi erat dengan kemampuan berliterasi siswa. Sejak usia dini, budaya literasi harus ditanamkan pada anak-anak, karena generasi muda memerlukan kemampuan membaca yang mengarah pada kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan membaca merupakan komponen yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk memperoleh dan memahami informasi dari bahan bacaan sains serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan menilai isi bacaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya (Sholikah et al., 2022). Sayangnya, siswa Indonesia, terutama siswa sekolah dasar, masih jauh tertinggal dari siswa di seluruh dunia dalam hal literasi. (Irsan, 2021)

IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan dengan pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah ilmu yang didalamnya membahas tentang alam yang didalamnya terdapat ilmu biologi, kimia dan fisika (Kelana, 2019). Pengetahuan tentang alam dan manfaatnya bagi masyarakat disebut literasi sains. Untuk menghadapi tantangan abad 21, seseorang harus memiliki kemampuan literasi sains.

Model pembelajaran dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi sains siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah RQA. Model pembelajaran RQA merupakan model dengan pendekatan pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran RQA berpusat pada peserta didik yaitu dengan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan penerapan model pembelajaran RQA peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami (Hidayatika et al., 2020). Model Pembelajaran RQA terdiri atas tiga tahap yaitu Reading, Questioning dan Answering. Pada tahap reading siswa diberi tugas untuk membaca materi pelajaran tertentu secara individual. Pada tahap questioning siswa dibimbing untuk membuat pertanyaan secara tertulis mengenai substansi penting mengenai materi yang telah dibaca. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan keadaan yaitu dapat berkisar antara 3-4 pertanyaan. Tahap answering siswa dibimbing untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa tadi secara tertulis dan individual (Amin & Corebima, 2019).

Keunggulan dari model pembelajaran RQA yaitu dapat membantu meningkatkan daya ingat dan hasil belajar peserta didik dengan mengharuskan mereka untuk membaca materi pembelajaran secara individu, sehingga melatih mereka untuk membaca dengan serius, memahami materi, dan mengidentifikasi informasi penting (Maulida & Mayasari, 2019). Selain itu melalui model pembelajaran RQA peserta didik dapat menemukan bagian dari isi bacaan sehingga peserta didik sudah memiliki konsep mengenai materi yang akan dipelajari (Harwandini et al., 2024).

Belajar dapat meningkatkan literasi sains. Tujuan pendidikan sains adalah menciptakan siswa yang mampu memahami dan memahami sains. Kesuksesan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru untuk mengatur proses pembelajaran. Pada tahun 2012–2015, terjadi peningkatan kemampuan literasi sains siswa di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara OECD; namun, pada tahun 2018, terjadi penurunan yang signifikan lagi.

Pembelajaran sains sebagai bagian dari pendidikan, atau IPAS, memiliki peran penting dalam mengembangkan dan membentuk siswa yang berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing di dunia. Diharapkan bahwa pembelajaran sains menjadi fondasi utama pendidikan karena menawarkan kepada siswa kesempatan untuk lebih memahami sains secara kontekstual dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu cara manusia yang mencakup aktivitas psikologis, pengetahuan, dan cara mengatur dan mengukur. Keabsahan IPAS didasarkan pada perilaku kuriositas, ketetapan hati, dan kegigihan yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam mempertahankan rahasia dunia. (Irsan, 2021)

Fokus utama pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukanlah jumlah materi yang dapat diserap siswa. Sebaliknya, fokusnya adalah bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan

mereka. Pembelajaran IPAS khususnya peningkatan literasi sains diharapkan mendapat respons yang sangat positif dari orang tua dan peserta didik. Mereka akan merasa ingin tahu tentang alam semesta dan kehidupan manusia di muka bumi.

Implementasi RQA terbukti mampu memaksa para siswa untuk membaca materi yang ditugaskan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi pembelajaran berhasil ditingkatkan hampir 100%. RQA dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. RQA di padu TPS memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan rata-rata skor nilai sebesar 8,7% (Mujahidin dan Sulasmi, 2018). Mahasiswa yang menerapkan RQA menghasilkan nilai rata-rata lebih tinggi dari pada mahasiswa yang tidak, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 83,1 pada kelas eksperimen dan 79,4 pada kelas kontrol. RQA diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar baik ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif siswa SMKN Jember. Para siswa diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide-ide penting dan menemukan kata kunci sehingga mampu menemukan bagian-bagian yang substansial dan sangat substansial dari bacaan, serta membuat daftar pertanyaan dan memprediksi jawabannya sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 066653 Helvetia, ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS. Diantaranya yaitu kemampuan literasi sains siswa yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang bosan dengan pembelajaran guru yang terkesan monoton yang membuat siswa menjadi mudah bosan. Metode pembelajaran guru yang kurang variatif sehingga berpengaruh juga pada kemampuan literasi sains siswa. Metode pembelajaran yang digunakan di SDN 066653 Helvetia yaitu metode pembelajaran konvensional atau biasa disebut dengan metode ceramah. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang umum dilakukan dalam proses pembelajaran yakni dilakukan dengan cara guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Hal lain yang menjadi penyebab literasi sains siswa rendah yaitu kurangnya kepedulian siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan anak kurang terbiasa diajak untuk bekerja sama atau diskusi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ini akan membantu siswa memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Jadi, sebelum siswa membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, terlebih dahulu membaca materi pembelajaran dan secara tidak langsung siswa akan memahami materi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan perkembangan dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktis sosial mereka. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran RQA (Reading, Questioning, and Answering), yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dan berpusat pada peserta didik. Dalam model ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk secara aktif menelaah materi pelajaran, menemukan poin-poin penting dalam bentuk pertanyaan, dan mencari jawaban atas masalah-masalah yang relevan dari berbagai sumber informasi. Pendekatan ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bertanya, serta memperkuat pemahaman melalui proses diskusi dan kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 066653 Medan Helvetia, yang terletak di Jalan IAIN, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI, yang berjumlah 50 siswa, dan peneliti memilih sampel dari kelas VI A yang berjumlah 25 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pre-test dan post-test yang berfungsi untuk mengukur peningkatan literasi peserta didik sebelum dan setelah diterapkan metode pembelajaran RQA. Adapun prosedur analisis yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, yang dalam hal ini bertujuan untuk menghitung persentase peningkatan literasi peserta didik pada mata pelajaran mengenai alat gerak pada manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran RQA

dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penerapan metode *Reading Questioning Answering* (RQA) dalam mata pelajaran alat gerak pada manusia di kelas VI UPTD SDN 066653 Helvetia, yang mencakup materi tentang tulang, sendi, dan otot. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan memahami teks yang berkaitan dengan materi alat gerak pada manusia. Sebelumnya, beberapa peserta didik kesulitan memahami teks ilmiah yang mengandung banyak informasi teknis tentang sistem gerak tubuh. Namun, dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang memandu peserta didik untuk mengidentifikasi informasi penting dalam teks, mereka menjadi lebih mampu untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep seperti fungsi tulang, jenis-jenis sendi, dan cara otot bekerja.

a. Siklus I

Pada siklus I terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan (Planning), tindakan (acting), dan refleksi (reflecting). Pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami materi alat gerak pada manusia, masih sedikit peserta didik yang memahami materi sesuai dengan yang diharapkan. Selama tindakan pada siklus pertama berlangsung, peneliti melakukan pengamatan serta menganalisa hasil pembelajaran alat gerak pada manusia. Berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I akan dilanjutkan pada siklus ke II, agar pembelajaran berlangsung secara maksimal. Analisis hasil tes pada siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Tes (Siklus I)

Keterangan	Penilaian	Peserta didik Tuntas	Peserta didik Tidak Tuntas	Presentase Peserta didik Tuntas
Pertemuan I	Pre-test I	0	25	0%
Pertemuan I	Post-test I	9	16	36%

Berdasarkan analisis hasil pretest I yang telah dilakukan dengan bukti data yang dilihat pada tabel 1, tampak bahwa seluruh peserta didik belum dapat dinyatakan tuntas yang artinya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 75. Sedangkan, berdasarkan hasil posttest I yang telah dilakukan, tampak bahwa dari 25 peserta didik, hanya 9 peserta didik yang dinyatakan tuntas, sedangkan 16 peserta didik belum dapat dinyatakan tuntas. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada Posttest sebesar 36% dengan nilai rata-rata yaitu 65.

b. Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan mengenai kesalahan apa saja yang terjadi pada siklus I. Tahapan pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I yaitu perencanaan (Planning), tindakan (acting), dan refleksi (reflecting). Setelah pelaksanaan siklus II didapat hasil bahwa terjadi peningkatan yang cukup positif, efektif, dan maksimal dalam pembelajaran. Literasi peserta didik telah sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut karena, pada siklus II proses pembelajaran berjalan lebih efektif, sebelum pembelajaran di mulai peserta didik diberikan motivasi agar lebih bisa memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung, terpantaunya proses diskusi tiap-tiap kelompok, serta adanya pemberian reward menambah motivasi peserta didik untuk lebih bersemangat memperhatikan pembelajaran dan mengerjakan soal evaluasi. Hasil peningkatan pretest serta posttest dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil Tes (Siklus II)

Keterangan	Penilaian	Peserta didik Tuntas	Peserta didik Tidak Tuntas	Presentase Peserta didik Tuntas
Pertemuan II	Pre-test I	11	14	44%
Pertemuan II	Post-test II	20	5	80%

Berdasarkan analisis hasil pretest yang telah dilakukan dengan bukti data yang dilihat pada tabel 2, tampak bahwa dari 25 peserta didik, hanya 11 peserta didik yang dinyatakan tuntas, sedangkan 14 peserta didik belum tuntas. Sedangkan berdasarkan hasil posttest yang telah dilakukan, tampak bahwa dari 25 peserta didik kini mengalami peningkatan sebanyak 20 peserta didik dapat dinyatakan tuntas dan hanya 5 peserta didik yang belum dapat dinyatakan tuntas. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada pretest hanya sebesar 44% dengan nilai rata-rata (Mean) yaitu 73.4 dan ketuntasan klasikal pada Posttest meningkat sebesar 80% dengan nilai rata-rata (Mean) yaitu 80.4. Berdasarkan paparan diatas, upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, pada Siklus II peningkatan literasi peserta didik lebih baik dari Siklus I. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RQA dapat meningkatkan literasi peserta didik. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua Siklus.

Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan literasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi alat gerak pada manusia melalui penerapan model pembelajaran RQA. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran RQA dilaksanakan dengan tindakan dua siklus yaitu Siklus I dan berakhir di Siklus II. Penelitian berakhir ditindakan Siklus II karena pada tindakan ini telah mencapai Indikator keberhasilan. Pada awal penelitian dilakukan Pretest untuk mengetahui pengetahuan awal belajar peserta didik pada pokok pembahasan alat gerak pada manusia (tulang, sendi, dan otot). Dilihat dari hasil Pretest yang telah dilakukan masih banyak peserta didik yang tidak tuntas, untuk itu perlu penerapan model pembelajaran yang lebih menarik agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Pada tindakan Siklus I setelah pemberian materi, dilakukan tes evaluasi dengan pokok pembahasan yang sama. Hasil evaluasi tindakan Siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat dari 0% hasil Pretest menjadi 36% hasil posttest, tetapi hal tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan sesuai dengan yang ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004) tentang hasil belajar, bahwa hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan instruksional, karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Oleh karena itu perlu dilanjutkan tindakan Siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengurangi nilai peserta didik yang tidak tuntas, untuk memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat dari 44% hasil Pretest menjadi 80% hasil posttest. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II sesuai rekapitulasi peningkatan hasil belajar dari Siklus I sebesar 36% meningkat pada Siklus II menjadi 80%, sehingga peningkatan dari Siklus I ke Siklus II adalah 44%. Berdasarkan hasil evaluasi selama tindakan Siklus I dan Siklus II dapat dilihat hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA).

SIMPULAN

Model pembelajaran RQA dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks yang mereka baca, memfasilitasi pemecahan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir

analitis. Selain itu, model RQA juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat ketuntasan siswa kelas 6A di UPT SD Negeri 066653 Medan Helvetia. Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa 80% peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. M., & Corebima, A. D. (2016). Analisis persepsi dosen terhadap strategi Pembelajaran reading, questioning, and answering (RQA) dan argument-driven Inquiry (ADI) pada Program Studi Pendidikan Biologi di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional II 2016*, 333–347.
- Harwandini, I., Yulianti, P. T., Firdausy, J. E. A., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning Answering (RQA) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Siswa SMP.
- Hidayahtika, F., Suprpto, P. K., Hernawati, D., Biologi, J. P., & Siliwangi, U. (2020). Keterampilan Literasi Sains Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Reading, Questioning , and Answering (RQA) dalam Pembelajaran Biologi. *12*, 69–75.
- Irsan. (2021). Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5631-5639.
- Kelana, J. B., & Pratama, D. F. (2019). *Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains*. Bandung: LEKKAS.
- Kurniawati, Wahyu dkk (2023). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Klaten:B Press.
- Maulida, A., & Mayasari, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran reading, questioning and Answering (RQA) terhadap hasil belajar siswa tentang sistem koordinasi pada manusia kelas XI SMA PGRI di KOTA Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(3), 99–106.
- Mujahidin, A., & Sulasmi, E. K. (2018). Pengaruh Penerapan RQA (Reading, Questioning, and Answering) terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Hayati*, 6(1), 375–378.
- Sholikah, N., Muharrami, L., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Menggunakan Model PBL Berbantuan Majalah IPA terpadu Tipe Webbedd Berorientasi Sets. *Natural Science Education Research*, 2(3), 262-269.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaiann Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.